

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik diberbagai daerah seperti diketahui dan diakui bersama oleh masyarakat hingga belakangan ini masih saja terus bermunculan. Konflik yang dilatarbelakangi atas dasar yang berbeda-beda tersebut dapat menampilkan berbagai bentuk konsekuensi yang bermacam-macam pula. Sehubungan dengan ini maka perlu pemikiran serta solusi untuk diaplikasikan sebagai *problem solving* dari proyek kemasyarakatan itu.

Begitu juga seperti yang bergejolak di wilayah Timur Tengah dewasa ini, khususnya Negara Iraq dan Syuriah menuai berbagai bentuk gejolak. Kelompok-kelompok oposisi yang tidak jarang mengklaim dibawah kibaran bendera agama Islam muncul dengan warna yang berbeda-beda. Gerakan separatis tampil kepermukaan dan memosisikan diri terhadap penolakan yang dianggap bagian kolonial. Golongan ini membuat jurang pemisah yang tegas dan sulit untuk di toleransi.

Sekelumit gambaran ini terdapat pada poin yang tersirat dalam berbagai media massa yang dipublikasikan oleh kekuatan pers. Terkait hal ini *Power* media massa mampu masuk ke dalam setiap kehidupan manusia. Informasi yang sangat efektif dan efisien telah dijalankan oleh kekuatan media tersebut sebagai penyambung lidah informasi bagi masyarakat. Tidak terlepas Indonesia yang memodifikasi bidang perkomunikasian selalu menyesuaikan diri dengan jamannya. Era reformasi merupakan salah satu tanda terbukanya pintu yang membawa pengaruh besar dari hadirnya berbagai bentuk media massa ke Negara Indonesia.

Hal ini juga didasarkan atas begitu banyaknya media yang kurang menempatkan dirinya pada *publik spare* antara dominasi pemerintah dan rakyat sipil. Sebagian besar - seperti yang dikatakan Dr.Haryatmoko - media yang seharusnya memiliki idealisme memberikan informasi yang benar dan berperan sebagai sarana pendidikan, ternyata telah diwarnai oleh struktur pemaknaan ekonomi yang dirasakan menghambat idealisme pers. Lebih lanjut Haryatmoko mengatakan dinamisasi komersial seakan menjadi kekuatan dominan penentu makna pesan dan keindahan¹. Sehingga dengan ini pula media massa dikerdilkan dan dikendalikan sesuai kehendak pemilik modal dalam media tersebut dan bukan tidak mungkin berita yang seharusnya dipublikasikan akan terbungkus dan *tak* kunjung muncul kepermukaan, sebaliknya berita yang seharusnya tidak untuk dikonsumsi publik malah menjadi *trending topic* yang cukup membingungkan masyarakat.

¹ Gerungan, 2010: *Konstruksi Sosia Media Massa*. Bandung: Refika Aditama

Bersamaan dengan ini agar dapat menyampaikan berita yang tepat dan cepat bagi masyarakat selayaknya media diharapkan sekiranya bisa memperbaiki *knowledge* pembaca dengan menyampaikan pesan yang berdasarkan realita dari suatu kejadian. Sebab jika tidak, besar kemungkinan keberadaan media massa menjadi kurang relevan lagi untuk dijadikan sebagai alat kontrol atau mediasi antara masyarakat sipil dengan pemerintah hanya karena hampir seluruh media massa yang beroperasi merupakan lahan ladang bisnis individu atau kelompok yang berkepentingan. Sehingga konsekuensi lanjutannya bukan tidak mungkin berita yang disampaikan cenderung nepotisme terhadap para konsumen informasi.

Media massa yang terbagi antara media cetak dan elektronik esensinya merupakan bagian fasilitas pendidikan masyarakat diluar formalnya. Hal tersebut tidak terlepas pula media massa *on line* yang dewasa ini telah dioperasikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. “Betapa besarnya pengaruh alat komunikasi massa (*on line* khususnya meski tidak terlepas juga media yang lain) seperti majalah, surat kabar, radio, film, dan televisi terhadap perubahan *attitude-attitude* khususnya, dan terhadap perkembangan sosial pribadi manusia pada umumnya”.²

Seperti penjelasan awal bahwa yang menjadi masalah adalah ketika media massa tersebut dikendalikan oleh orang-orang yang berkepentingan terlebih dalam hal politik. Sebab jika seperti itu maka besar kemungkinan informasi yang diberitakan akan dimodifikasi untuk melindungi dirinya. Sehingga berdasar ini tidak jarang pula akibat yang ditimbulkan dapat membentuk propaganda untuk saling diadu domba, baik antar komunitas maupun personal sifatnya. Lagi-lagi dalam hal ini masyarakat yang berposisi sebagai konsumen menjadi korban dari ketidak relevan media massa. sering kali keadaan demikian selalu dianggap kontestasi yang sangat kompetitif dalam Negara-Bangsa, pertautan antaragama, budaya, etnik, ras, dan lain sebagainya menjadi signifikansi tersendiri. Dari ini pula berdasar pada pengalaman-pengalaman dahulu bahwa kaum yang memiliki otoritaslah yang akan memenangkan kontestasi tersebut.

Meski sejauh ini perkembangan informasi melalui media elektronik begitu cepat dan telah banyak yang menggunakan, namun dari semua informasi yang disampaikan terdapat orientasi tersendiri yang lebih khusus. Pelajar, terlebih posisi mahasiswa yang cenderung tergolong berusia muda juga masih memiliki tingkat kelabilan yang tinggi, sehingga menjadi potensi tersendiri bagi gerakan yang berbau doktrinasi untuk melakukan perekrutan terhadap generasi ini.

²*Ibid*

Sebagian besar mahasiswa berusia 17 – 30 tahun yang tingkatan umur ini berdasar pada UU No. 40 tahun 2009 tergolong usia pemuda. Jika dilihat dari sisi perkembangan kejiwaan, seusia mahasiswa memiliki tingkat kerentanan yang tinggi dengan upaya pencarian identitas diri yang terkadang terjerumus pada aktivitas yang sebetulnya tidak produktif dan rendah nilai. Meski demikian sulit disalahkan, sebab jika dipandang dengan kaca mata yang lebih luas bahwa kurangnya keseriusan pemerintah dalam melindungi kaum muda dari perkembangan teknologi sehingga menyebabkan perkembangan informasi khususnya dengan sangat mudah dikonsumsi oleh pemuda terlebih mahasiswa yang begitu intens dalam hal ini.

Mahasiswa yang diyakini sebagai kaum intelektual, namun disisi lain masih memiliki kerentanan pencarian jati dirisering kali menjadibidikan utama organisasi misioner gerakan yang menginginkan perluasan kekuasaan dan kekuatan. Anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dengan keintelektualan yang dimilikitentu sangat berpotensi dalam upaya memasukkan doktrinasi melalui motivasi-motivasi semangat perjuangan, keikhlasan bergabung, bahkan hingga pada peperangan melawan oposisi gerakan yang digeluti jika mereka merespons pisitif terlebih berpartisipasi ke dalamnya.

Meski untuk sementara hipotesis yang dirangkul peneliti dari media *on line youtube* yang memuat video gerakan ISIS lebih diorientasikan kepada mahasiswa, khususnya anggota HMI yang diperankan oleh para mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini, melalui *frame* (pembingkai) yang menjadi daya *interest* kepada anggota HMI yang menjadi konsumen media tersebut.

Walaupun pada hakikatnya pemerintah telah mengupayakan pemblokiran atas eksistensi gerakan ISIS ini serta memberikan hukuman untuk tidak diakui kewarganegaraannya yang sah bagi warga negara yang masuk dalam jaringan gerakan ini. Akan tetapi realita diberbagai daerah seperti yang disampaikan oleh sebagian besar media massa telah banyak yang terekrut secara diam-diam. Sedang dalam kondisi ini pula anggota Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Trunodjoyo Madura dapat dikatakan intens mengkonsumsi video yang terlarang ini.

Akan tetapi dengan posisi pencarian jati diri yang melekat pada diri anggota HMI sebagai pemuda menjadi tidak disakralkan lagi jika intensnya anggota HMI sebagai golongan pemuda mengonsumsi video-video yang diupload kedalam *youtube*, sehingga suasana ini yang memiliki besar kemungkinan, kampus menjadi sarang terbentuknya pioner-pioner baru gerakan ISIS. Jika tidak demikian, tetapi dipastikan hampir 80% mahasiswa Universitas Trunodjoyo Maduramonsumsi video tersebut tentu dengan beberapa tanggapan yang muncul dalam otaknya.

Terdapat beberapa organisasi ekstra mahasiswa yang eksis di Universitas Trunojoyo Madura, mulai dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan HizbutTahrir Indonesia (HTI) meskipun organisasi terakhir ini bukan organisasi mahasiswa namun juga tidak sedikit mahasiswa yang masuk dalam organisasi HTI.

Dari beberapa organisasi yang ada tentu peneliti mengklasifikasi dan lebih memfokuskan penelitian pada salah satu organisasi yaitu pada Himpunan Mahasiswa Islam. Latar belakang pemilihan ini sebab keanggotaan HMI terlihat fleksibel dari berbagai kalangan kepercayaan, bahkan mahasiswa yang dari luar agama Islam boleh masuk dengan upaya mengislamkan diri atau diislamkan, dan kesemuanya itu dihimpun membentuk suatu organisasi dalam himpunan mahasiswa Islam.

Segi fleksibilitas ini juga ditemui pada tataran kebebasan berpikir. Baginya kebebasan berpikir merupakan alat utama menemukan jati diri yang sedang dicari. Sedang terkekangnya olah pikir hanya menjadikan melankolis batin maupun fisik, sehingga kondisi ini jati diri yang terbentuk hanyalah tiruan, bukan bentuk asli dari implikasi kreatif dan inovatif anggota HMI yang dituntut produktif.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana respon anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Trunojoyo Madura terhadap penyebaran pemberitaan ISIS dari media *Online Youtube*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagai usaha mengetahui dan menjelaskan respon anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Trunojoyo Madura dari tersebarnya paham ISIS di media *On line Youtube*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Secara teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan sekiranya bisa berpartisipasi dalam mendistribusikan pengetahuan terkait retorika dan realita tentang pemberitaan paham ISIS serta konsekuensi pemberitaan tersebut terhadap masyarakat.

1.4.2. Secara praktis

Dapat memberikan dampak positif dan bahan evaluasi dalam memahami pemberitaan paham ISIS dan sejenisnya yang sering kalihadir dalam kehidupan mahasiswa dari sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga mahasiswa bisa *menfilter* serta mereduksi berita-berita terkait paham ISIS tersebut.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1.5.1.1. Berpikirdan Interaksi

Berpikir merupakan kemampuan yang sangat penting keberadaannya bagi setiap manusia. Sebab dengan berpikir manusia bisa membedakan sesuatu yang dilalui dengan interaksi terlebih dahulu. Pikiran adalah suatu proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari stimulus dan respon. Pikiran terhadap sosialisasi, makna-makna, simbol-simbol dan lain sebagainya merupakan bentuk dari interaksi simbolik. Kemampuan seseorang untuk berpikir menjadikan seseorang bertindak secara reflektif dari pada bertindak tanpa dasar rasional. Seseorang akan lebih memandu tindakannya dari pada hanya melepaskan begitu saja.

Mahasiswa yang berada dalam organisasi cenderung lebih sering berinteraksi dengan pengalaman maupun dengan orang lain. Himpunan Mahasiswa Islam yang mewadahi mahasiswa dalam meningkatkan skill intelektualitas besar kemungkinan telah belajar interaksi secara intens dengan pengalamannya maupun dengan sesama anggota organisasinya.

Tuntutan yang dihimbau sebagai penyemangat senior terhadap juniornya adalah *update* informasi dari berbagai sumber apapun yang tentunya dari media massa. Media massa *youtube* selama ini telah menjadi tempat rujukan dari sebagian besar mahasiswa, tidak terlepas anggota Himpunan Mahasiswa Islam yang memperoleh informasi dari media ini dan selanjutnya dijadikan bahan kajian atau diskusi.

1.5.1.2. Interaksi dan Manipulasi

Proses sosial secara umum adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Budaya bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorang, perkelompok, kelompok dengan perorang (dan bahkan dengan sesuatu apapun) yang mampu menimbulkan timbal balik.

Interaksi merupakan proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Dengan diawali proses berpikir interaksi kemudian muncul dan berkonsekuensi

atas banyak kesimpulan yang diperoleh. Selanjutnya dibagian ini proses bersosialisasi dilakukan oleh seseorang dalam lingkungannya dengan orang lain³.

Blumer menambahkan pentingnya objek-objek terkait interaksi, menurutnya objek-objek tersebut terdiri dari *pertama* objek fisik, yaitu benda-benda yang ada diluar dirinya yang terlihat. *Kedua* objek sosial yang meliputi interaksi dengan masyarakat, *ketiga* objek abstrak termasuk ideologi atau bisa juga prinsip moral.

Dalam kajian interaksionisme simbolik Mead, terdapat istilah manipulasi yang menempati ruang tertentu saat interaksi tersebut muncul. Manipulasi diciptakan melalui objek-objek yang coba diterjemahkan oleh seseorang atau masyarakat yang dalam hal ini direpresentasikan oleh anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Islam ketika upaya respon tersebut dilakukan. Hasil manipulasi inilah yang akhirnya berbuah tindakan, baik itu berupa tindakan secara fisik atau respon yang abstrak dalam kepala masing-masing, yang meski kemudian respon pikiran ini akan juga menampilkan tindakan fisik seperti halnya diskusi atau sekedar *sharing* dengan sesama anggota organisasi atau organisasi berbeda yang juga dimungkinkan pasti ideologi yang dimilikipun juga berbeda.

Anggota HMI seringkali melaksanakan diskusi bersama yang dilakukan secara rutin setiap minggunya yang diberi nama lesehan cakra (LEKRA). Lekra ini merupakan salah satu bagian dalam upaya meningkatkan keilmuan anggota. Adapun kajian yang dibahas sangat beragam. Mulai dari bagian akademik berdasar pada program studi anggota yang berbeda-beda, hingga yang non-akademik.

di bagian ini juga setiap anggota melakukan proses berpikir bersama untuk menemukan solusi dari masalah yang diangkat meski juga didasarkan atas keinginan kontestasi mempertahankan pendapatnya. Ajang sosialisasi diri secara simultan muncul bersamaan dengan proses interaksi di dalamnya untuk setidaknya tampil dengan mengemukakan pendapat.

1.5.1.3. Makna, Simbol dan Interaksi

Mead cenderung menyetujui proses sebab-akibat yang memunculkan interaksi sosial. Semua simbol yang terinteraksikan dengan seseorang kemudian akan menampilkan makna yang berbeda-beda. Makna yang berbeda-beda tersebut terjadi atas latar belakang dan situasi dan kondisi seseorang yang berinteraksidengan simbol yang ada. Titik poinyang menjadi fokus utama di bagian ini adalah bagaimana seseorang mempelajari simbol-simbol

³Blumer dalam Ritzer, 1969. *Teori Sosiologi Klasik Hingga Post Modern*. Bantul: Kreasi Wacana

selama proses interaksi berlangsung sehingga mampu memunculkan makna-makna berdasar simbol yang diinterpretasikan, bukan makna yang hadir secara simultan begitu saja.

Begitupun anggota Himpunan Mahasiswa Islam sebagai kelompok yang intens mempelajari bentuk simbol yang ada dalam media sosial *youtube* dipastikan telah memunculkan beberapa tanggapan tentang simbol-simbol. Corak atau bermacam-macam tanggapan merupakan kemungkinan besar akan terjadinya menimbulkan bermacam keputusan dan tindakan sebagai respon dari hasil berpikir dan berinteraksi dengan simbol.

Sebagai penegasan pernyataan awal bahwa yang menjadi simbol merupakan segala yang dapat diinterpretasikan lebih lanjut hingga berbuah makna bagi orang yang menginterpretasikan. Bahasa juga merupakan simbol penting keberadaannya, sebab dengan bahasa simbol-simbol lain menjadi mungkin dan memberikan suasana berbeda dari pada simbol yang menjelaskan dirinya dengan pasif.

Seperti halnya simbol-simbol yang terdapat dalam unggahan video *youtube* memberikan eksistensi penting guna mampu tertafsirkan dengan sempurna. Oleh karenanya, simbol-simbol mampu membentuk respon mahasiswa aktif dalam realitas yang memaksakan dirinya.

Terdapat beberapa fungsi dalam pernyataan Mead tentang keberadaan simbol, *pertama* simbol memberikan manusia menjadi selektif dan mengategorikan beberapa bentuk material maupun sosial, serta mengingat objek-objek yang dijumpainya. *Kedua*, simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga seseorang bisa lebih siaga terhadap lingkungan yang serupa dilain waktu dan tempat. *Ketiga*, simbol-simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam berpikir, yang dalam hal ini dapat pula sebagai interaksionisme simbolik dengan diri. *Keempat*, dengan hadirnya simbol-simbol dalam kehidupan manusia mampu membawa manusia lebih selektif saat memunculkan tindakan, sebab interaksi yang dilakukan dengan simbol menuai tindakan yang dilaluinya dari proses berpikir terlebih dahulu. *Kelima*, dengan simbol yang ada manusia mampu pula membayangkan kehidupan yang akan dihadapinya pada masa yang akan datang⁴. *Keenam*, simbol memungkinkan seseorang membayangkan bentuk-bentuk metafisik, seperti halnya surga dan neraka.

1.5.1.4. Tindakan dan Interaksi

Dampak dari makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia pastinya terdapat perbedaan. Mead membedakan antara perilaku tersembunyi dan perilaku terang-

⁴Miller dalam Ritzer ; 613

terangan. Dari kedua perilaku ini selalu terlaksana berurutan satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang sistematis.

Perilaku tersembunyi merupakan proses berpikir, yang melibatkan penetapan simbol-simbol dan makna-maknake dalam ingatan, dalam pengertiannya simbol-simbol tersebut hanya memunculkan interpretasi saja tidak sampai pada tahapan pengambilan keputusan. Sedangkan perilaku terang-terangan adalah perilaku aktual di lapangan yang dihasilkan melalui pengambilan keputusan dari simbol-simbol yang bermakna yang selanjutnya jika berjumpa dengan bentuk simbol yang telah ditandakan dalam ingatan seseorang akan lebih menggunakan pertimbangan dan perbandingan dalam pengambilan keputusan guna meminimalisir risiko yang akan muncul.

1.5.1.5. Membuat Pilihan

Pada esensinya seseorang memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi pada saat dan waktu tertentu. Hal ini yang menjadikan seseorang tidak menggantungkan diri pada simbol-simbol yang mewakili situasi dan kondisi tersebut. di bagian inilah individu disebut dengan *creative skill*. Dalam interaksionisme simbolik individu ini dinyatakan dengan kepemilikannya atas otonomi. Mereka tidak hanya di determinasi oleh simbol-simbol saja, melainkan seperti yang disampaikan oleh Gery Fine dan Sherryll klaiman dalam karya esainya dengan istilah “jaringan sosial”.

Menurutnya seseorang mampu memahami situasi dan kondisi tersebut hanya melalui kabar yang dapat tersampaikan begitu cepat melampaui ruang dan waktu meski tanpa harus melihat langsung dengan indera penglihatan. Sehingga dengan hal tersebut mahasiswa memiliki konsep definisi situasi, dan Dorothy Thomas menyatakan jika manusia mendefinisikan situasi sebagai hal yang nyata, maka mereka nyata dalam konsekuensinya. Sebab sebagian besar diri seseorang ada dalam masyarakat dan masyarakat merupakan tempat simpang siurnya kabar atau berita.

Pada hakikatnya dari informasi-informasi yang ditangkap tersebut, seperti yang biasa dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam sering kali digelar diskusi kecil-kecilan baik anggota dalam internal fakultas yang istilah ini dalam HMI disebut dengan komisariat, atau mungkin lintas komisariat yang sudah tentu diskusi mengenai informasi yang didapat tersebut berdasar pada Multi disiplin keilmuan dan beberapa latar belakang pemikiran. Sehingga bentuk ini yang menjadi keluasan wacana mahasiswa yang terhimpun dalam HMI.

Keluasan wacana yang dimiliki oleh mahasiswa yang terhimpun di dalamnya membuahkan pertimbangan yang matang dalam memutuskan pilihan. Sebagai pengejawantahan prinsip HMI yaitu sendiri membaca, berdua diskusi, dan ketiga aksi.

Membaca dalam konteks ini adalah interaksi individu dengan berbagai informasi dari luar yang hal tersebut perlu didiskusikan terlebih dahulu guna menentukan keputusan dan sikap sebagai upaya meminimalisir risiko yang akan muncul khususnya terkait hubungan sosial. Dari konsekuensi terlaksananya kedua prinsip itu, selanjutnya masuk pada pengambilan keputusan yang harusnya dilakukan oleh mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi kemahasiswaan HMI tersebut.

1.6. Teori Konstruksi Sosial Media Burhan Bungin

Teori konstruksi sosial media massa yang di ajukan oleh Bungin hakikatnya bentuk pengembangan dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial luckmann dan Berger mengambil pendekatan pada realitas yang terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi yang berlangsung pada kondisi masyarakat transisi, dalam hal ini masyarakat yang belum terlalu tersentuh oleh eksistensi media massa, khususnya *Online*, semisal *Youtube*, bagaimana keberadaan media massa tersebut tidak terlalu signifikan untuk diperbincangkan.

Sedangkan jika masuk ke konteks teori konstruksi sosial media bungin, maka seperti pengakuannya, bahwa teori tersebut memiliki substansi sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Tentang hal ini proses simultan seperti yang dikehendaki oleh Berger dan Luckmann tidak secara tiba-tiba terjadi, melainkan terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Adapun tahap-tahap tersebut menurut Bungin antara lain; *Pertama*, tahap menyiapkan materi konstruksi. *Kedua*, tahap sebaran konstruksi, *ketiga*, tahap pembentukan konstruksi, dan *keempat*, tahap konfirmasi⁵.

1.6.1 Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Dalam tahap ini materi telah disiapkan oleh redaksi yang kemudian diberikan kepada editor yang ada di setiap media massa. Tentu setiap keberadaan jenis media memiliki kebutuhan serta visi yang berbeda-beda, sehingga editorpun menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan visi tersebut. Adapun materi yang sering disiapkan menurut bungin yaitu terkait tahta, harta, dan wanita, atau terkait informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, seperti persoalan sensitivitas, sensualitas, isu-isu yang yang meresahkan masyarakat atau agama tertentu, dan lainnya.

Berkaitan dengan ISIS yang juga menampilkan sisi sensualitas keagamaan dalam media *on line Youtube* menjadi signifikasi tersendiri sebagai materi yang dipersiapkan oleh

⁵ Burhan bungin, 2007. *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group

pihak yang berkepentingan beserta modifikasi sebagai daya tarik publik sekiranya mampu masuk dalam kehendak tujuan dan kebutuhan media yang menggantungkan diri pada pemilik media.

Anggota HMI merupakan salah satu konsumen dari bentuk materi yang olah oleh orang-orang tertentu melalui media *youtube* dipersiapkan dengan bentuk modifikasi dan bingkai yang sesuai dengan kebutuhan orang tersebut.

1.6.2 Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi melalui media massa dilakukan melalui strategi media massa. Meski strategi yang dilakukan oleh setiap jenis media massa sangat beragam, akan tetapi prinsip utamanya adalah *real-time*. Media cetak dengan media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media elektronik. Yang dimaksud *real-time* dalam media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu pula pemberitaan sampai ke pemirsa. Berkaitan hal ini, media massa *Youtube* tergolong dalam media elektronik ini.

ISIS yang termuat di dalamnya tentu merupakan materi pilihan yang disebarakan melalui media *Youtube* ini. ISIS terdistribusi melintasi batas-batas negara mengikuti prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa yang mengharapakan informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasar pada agenda media. *Youtube* juga demikian, jadi apa yang dianggap penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa. Maka ISIS hal yang dianggap penting oleh *Youtube* (pengguna *youtube*), mampu menjadi penting bagi anggota HMI untuk dipahami.

1.6.3 Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pada tahap ini di dalamnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu; tahap *Pembentukan Konstruksi Realitas*, Dan *Pembentukan Konstruksi Citra*. Sedang pada Bugian pertama ini bungin menawarkan tiga sub proses, antara lain; *Pertama*, konstruksi realitas membenaran, yaitu bagaimana publik menjadi konsekuensi dari sebaran berita di media dengan cenderung membenarkan apa saja yang tersaji sebagai sebuah realitas kebenaran, meski pada hakikatnya lebih kepada tidak sebenarnya.

Kedua, merupakankesediaan pemirsa dikonstruksi oleh media massa, bahwa sikap seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Ketiga, bagaimana keseharian masyarakat menggantungkan diri terhadap media massa. Media massa menjadi bagian hidup yang tidak bisa dilepaskan. Saat kondisi ini seseorang kadangkala merasa tidak mampu beraktifitas jika belum mengkonsumsi informasi yang termuat dalam media.

Adapun sub selanjutnya yang ditawarkan oleh Bungin adalah *Pembentukan Konstruksi Citra*. Dalam sub ini Bungin juga memastikan teorinya tentang bentuk positif dan negatif dari berita yang ditampilkan. Bentuk ini selanjutnya dikenalkan dengan penamaan *good news* dan *bad news*. Pada bentuk yang pertama ini media cenderung mengarahkan pada konstruksi pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri.

Bentuk yang kedua yaitu *bad news*, dengan penjelasan yang berarti sebaliknya. Objek berita yang disampaikan cenderung mengkonstruksi citra buruk, sehingga terkesan lebih jelek, lebih jahat dan lainnya dari yang sesungguhnya. Dari setiap media massa tersebut tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam model pencitraan tersebut.

1.6.4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Konfirmasi media *Youtube* antara konsumen dengan produsen berita dapat ditemukan pada laman komentar, like, dan lainnya. Bahkan tidak hanya itu, konsumen tentu tidak selalu menuangkan komentarnya dalam bingkai *youtube*, sebagaimana anggota HMI yang memberikan komentarnya dalam bentuk diskusi yang dilakukan di luar media *Youtube*. Hal tersebut merupakan bagian dari berhasilnya konstruksi yang dilakukan oleh berita yang ada dalam media dengan implikasi beragam respons yang tampil ke permukaan, baik ada kalanya merespons positif atau tidak, dan juga di antara jawaban pro dan kontra tersebut.

1.7. Tinjauan Pustaka

Berdasar pada penelitian Mastur dalam skripsinya yang memuat tentang Respon Mahasiswa Muslim UNY Terhadap Pemikiran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) peneliti menilai cukup relevan dengan penelitian yang peneliti angkat. Dalam penelitian sebelumnya itu Hizbut Tahrir Indonesia yang populer dengan panggilan HTI tergambarkan merupakan salah satu gerakan yang mengatasnamakan Islam dengan berkeinginan menerapkan negara yang berdasar pada syari'at islam di Negara Indonesia.

Menurutnya misi yang dimiliki sebagai pertentangan seputar perdebatan antara agama dan negara (politik). Semenjak Ali Abdul Raziq mengungkapkan melalui tulisannya bahwa agama tidak boleh bercampur aduk dengan negara sejak itu pula aksi penolakan terhadap statemen tersebut bermunculan, termasuk HTI dalam konteks ini.

HTI berasumsi bahwa agama islam memuat konsep secara sempurna tentang pemerintahan negara, melalui pengimplementasian syari'at islam di dalamnya maka suatu negara akan berhasil. Islam dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dengan demikian gerakan ini meyakini bahwa kesejahteraan akan dapat diperoleh melalui pembentukan negara Islam.

Sebelum masuk pada respon mahasiswa Mastur menjelaskan tentang kader-kader militan yang dihadapinya oleh gerakan HTI. Menurut HTI berupaya mengudeta pemerintahan yang masih berkomposisi demokrasi, nasionalisme, dan sosialisme menjadi pemerintahan yang menggunakan syari'at islam (khilafah al islamiyah). Dengan demikian dalam upaya mencapai keinginan tersebut maka HTI harus menciptakan kader-kader yang militan dan siap berjihad. Dalam politik kenegaraan HTI memperjuangkan formalisasi syari'at islam dalam sistem negara khilafah melalui jalur jihad dan dakwah. Selanjutnya terkait dengan pengambilan kekuasaan model HTI tersebut mengindikasikan bahwa politik ideologis HTI dikategorikan sebagai kelompok gerakan islam militan dan radikal.

Selanjutnya respon mahasiswa muslim terhadap pemikiran khilafah Hizbut Tahrir di kampus Universitas Negeri Yogyakarta menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi penelitian tersebut guna mengetahui kondisi mahasiswa sebagai kaum intelektual yang bersepakat untuk mendirikan negara khilafah di Indonesia. Untuk mengetahui potensi partisipasi mahasiswa di UNY terhadap konsep atau gagasan negara khilafah tersebut, sehingga Mastur melakukan penelitian tentang bagaimana respon mahasiswa muslim terhadap pemikiran khilafah Hizbut tahrir itu.

Berdasar pada hasil skripsi Mastur yang berjudul Respon Mahasiswa Muslim UNY Terhadap Pemikiran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) esensinya memiliki tingkat relevansi yang bisa dijadikan tinjauan pustaka terhadap konsep pemikiran penelitian yang peneliti angkat. Dengan mengangkat judul Respon Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Terhadap Pemberitaan Paham Isis Di Media On Line You Tube tentunya kajian di dalamnya terdapat kesamaan dan perbedaan.

Meski dengan konteks objek yang berbeda yaitu antara ISIS dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), akan tetapi telaahan dari posisi keduanya terdapat kesamaan, yaitu sebagai gerakan yang sama-sama mengatasnamakan islam, berupaya mengudeta kekuasaan

sebelumnya, melakukan perekrutan, serta gerakan tersebut diteliti dalam pandangan mahasiswa. Mengambil kaidah penelitian yang sebelumnya, peneliti mengambil sisi yang menggambarkan respon mahasiswa terhadap salah satu gerakan yang mengatasnamakan islam dan memiliki misi dalam membentuk negara islam. Secara poin peneliti memosisikan penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka berdasar pada beberapa kesamaan yang ada serta bagian perbedaan yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

1.8. Penjelasan Konseptual

1.8.1. Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan⁶.

Seperti yang tertuang dalam kumpulan materi latihan kader 1 HMI, bahwa relevansi *The founding father* organisasi HMI, Lafran Pane beserta kawan-kawannya membentuk organisasi atas dasar kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi saat itu. Adapun maksud dan tujuannya adalah menyatukan potensi pemikiran dan keinginan dalam upaya memperbaiki negara-bangsa khususnya dalam konteks keislaman yang sempat terdegradasi eksistensinya.

Dengan demikian terbentuklah HMI sebagai organisasi perkaderan yang orientasinya mahasiswa dengan memiliki *mission* terbinanya insan yang akademis, pencipta, dan pengabdian yang bernafaskan islam serta terwujudnya masyarakat yang sejahtera yang diridhoi oleh Allah SWT. Berdirinya HMI tepat pada tahun 1947 maret di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selanjutnya HMI menjadi lebih berkembang hingga ke tingkatan nasional dan bahkan di luar negeri HMI juga eksis eksistensinya⁷.

Perguruan tinggi yang merupakan tempat beroperasinya mahasiswa tentu menjadi pangsa pasar dari organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam. Universitas Trunojoyo Madura yang terdiri dari kurang lebih 10-ribu mahasiswa yang terbagi ke dalam 7 fakultas diantaranya telah berada dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). HMI mendistribusikan kekuasaannya mengikuti kuantitas fakultas sebagai bagian terkecil.

⁶Kemendikbud nomor : 155/u/1998

⁷Dikutip dari pembukaan ADART HMI

Berdasar pada fakultas yang terdiri dari 7 bagian, maka kekuasaan HMI berjumlah 7 kekuasaan terkecil sebagai basis perkaderan di Universitas Trunojoyo Madura. Namun karena terdapat 2 fakultas yang tergolong baru terbentuk yaitu fakultas syariah dan pendidikan, dan sebelum terbentuk sebagai fakultas, keputusan rektorat menempatkan dua fakultas ini pada fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya (FISIB) sehingga Universitas Trunojoyo Madura saat itu masih terdiri dari 5 fakultas, dan ini juga berakibat pula pada jumlah basis perkaderan HMI pada 5 jumlah unit terkecil yang HMI mengistilahkannya dengan “Komisariat”.

Namun meskipun telah terjadi pemekaran fakultas dari FISIB menjadi fakultas pendidikan, fakultas Syariah, dan fakultas FISIB sendiri, HMI tetap pada posisi awal masih 5 komisariat. Alasannya karena kepengurusan komisariat masih terkomposisi hingga saat ini dari mahasiswa tiga fakultas.

1.8.2. Media Massa Online

Secara bahasa media massa biasa disingkat sebagai “media” saja, yang berasal dari bahasa Latin dari kata *medium* (Jamak). Sedangkan dalam harfiahnya media berarti perantara (dalam informasi) atau penengah, wahana, wadah⁸. Lebih lengkap kamus ilmiah membagi ke dalam prioritas komunikasi, yaitu media komunikasi yang berarti perantara komunikasi (Koran, Tv, *You Tube*, dll.)

Seperti yang disampaikan oleh Hamidjojo dalam Latuheru tentang pendefinisian media massa bahwa batasan media sebagai semua wujud alat atau perantara yang dimanfaatkan oleh manusia guna tersebarnya atau tersampainya ide, gagasan, atau opini terhadap penerima yang dituju terhadap publik.

Umumnya pengistilahan media massa seringkali diafiliasikan dengan komunikasi dan pendidikan. Ketika orang menyebut media biasanya yang terlintas dalam pikiran adalah media massa, yaitu media komunikasi massa Radio, Tv, majalah, media Online. Sehingga kemudian dengan ini banyak orang mengenal istilah insan media, awak media, atau insan pers (wartawan).

Akan tetapi media massa perlu karakteristik untuk mengklarifikasikan media massa yang ada. Dalam laporan Septiana Santana K. Dalam buku yang berjudul *Jurnalisme Kontemporer*, Terkait pembagian media massa diklasifikasi menjadi tiga bentuk, yakni media massa Cetak, Elektronik, dan media massa Cyber (Jurnalisme Online). Sehingga dari realita ini publik tidak hanya mengenal surat kabar, radio, televisi, sebagai media massa. Tetapi juga media massa dalam ruang Cyber yang berisi banyak berita juga. di samping itu dari masing-

⁸Kamus Ilmiah Populer; 2010:413

masing media massa tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama meskipun tidak semuanya dalam proses menyampaikan berita. Namun dalam pembahasan ini secara maksimal lebih ditujukan pada kajian media massa *online*.

Bagi media massa ini terjalin runtutan ciri yang menjadi bagiannya, antara lain; *Pertama*, Publisitas, yaitu disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak. *Kedua*, Universalitas, pesan yang disampaikan tidak bersifat khusus atau dengan kata lain personal. Sebab media massa ini berkaitan langsung dengan semua aspek kehidupan publik, sehingga sasarannyapun tertuju pada masyarakat banyak. *Ketiga*, Periodisitas, berkaitan dengan akses berita yang tidak lekang oleh batas waktu. *Keempat*, Kontinuitas, dalam ruang ini pesan yang disampaikan lebih berkala atau *continous* sehingga mampu mendapatkan penyebaran berita yang maksimal dan merata. *Kelima*, Aktualitas, *conten* berita memuat hal-hal *up to date*, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru, cara baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Mengenal media *onLine* adalah membahas tentang dunia maya, seperti yang sampaikan oleh Severin dan James W. Tankard, bahwa media *online* adalah media yang terbit di dunia maya, sedangkan istilah dunia maya pertama kali dikenalkan oleh William Gibson, menurutnya dunia maya diartikan sebagai realita yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artifisial, atau virtual.

Dengan demikian media *online* seperti yang diketahui oleh sebagian besar masyarakat dengan disandarkan pada kapabilitas medianya yang mampu menjangkau tanpa batas ruang dan waktu dengan daya komputerisasi, mengakibatkan pula pada esensi berita yang dimuat di dalamnya. Berita yang didistribusikan mampu melintasi berbagai negara tanpa harus mengorbankan materi yang besar. Pendapat ini selaras dengan opini Vini Winarti Halim dalam skripsinya yang mengatakan bahwa media *online* itu tidak terikat ruang dan waktu.

Syarifudin Yunus misalnya, melaporkan tentang pemahamannya mengenai media massa *online*. Ia mengenalkan media ini atas media internet, seperti *website*, *bloger*, *youtube*, dan lainnya yang tampil di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di *network*. Media *online* merupakan pemain baru dalam kancah pers Indonesia, menurut beberapa sumber, media *online* di Indonesia telah tumbuh sejak tahun 1994⁹.

Sesuai dengan penelitian maka mengambil salah satu bagian media massa *online* yakni *Youtube* menjadi pilihan penting, terkait dengan pemberitaan paham ISIS seringkali

⁹Laporan ini dikutip dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Terapan*, terbit tahun 2010 pada lembaran ke - 27

diunggah menjadi video tentang masalah tersebut. *Youtube* memiliki andil yang sangat signifikan dalam menyampaikan informasi, untuk memasarkan produk, baik berita maupun yang lainnya. Masyarakat dengan gampang dan tidak terlalu bersusah payah memanfaatkan *website* ini hanya dengan cara meng-*upload* video. Kegunaan lainnya adalah dapat melakukan sharing pengetahuan, selain dari sekedar hiburan.

Akan tetapi di satu sisi juga tidak sedikit kekurangan yang dapat membahayakan bagi pengguna, hanya karena dengan mudahnya semua orang mengisi berita menjadi media ini sulit untuk difilter secara selektif. Salah satu contoh begitu banyaknya informasi yang menyesatkan baik dari perspektif agama, budaya, dan lainnya. Dengan demikian media ini juga mampu menghegemoni konsumennya, sebab melalui beberapa kepandaian pers dalam membingkai video yang ada. Maka hal tersebut menjadi sangat perlu untuk dilakukan analisis dari pembingkai video dengan metode analisis framing, baik dari simbol, teks yang ada, komentar, dan lain sebagian

1.8.3. Pengertian Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta "*Vrit*" yang dalam bahasa Inggris disebut "*Write*" yang arti sebenarnya adalah "Ada" atau "Terjadi". Ada juga yang menyebut dengan "*Vritta*" artinya "kejadian" atau "Yang Telah Terjadi". Menurut kamus besar, berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet.

News (berita) mengandung kata *new* yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, news adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar beberkan.

Menurut Dean M. Lyle Spencer berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca. Sehingga dengan demikian berita merupakan sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena berita dapat menarik pembaca - pembaca tersebut.

Sedangkan menurut William S. Maulsby berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. serta menjadi laporan pertama dari kejadian yang penting yang dapat menarik perhatian umum. Selaras seperti yang

disampaikan oleh J.B. Wahyudi bahwa laporan berita terkait peristiwa atau pendapat memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa periodik.

Dalam berita juga terdapat unsur-unsur penting untuk menilainya dengan bentuk jawaban yang perlu di ajukan, jika jawaban yang terdapat dalam berita tersebut mampu memuaskan atau setidaknya menjawab beberapa unsur pertanyaan tersebut, maka berita yang disampaikan dapat diklaim sempurna

Unsur-Unsur Berita Dalam Berita Harus terdapat unsur-unsur 5W 1H yaitu: (1)What - apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa? (2)Who (siapa) yang terlibat di dalamnya? (3)Where (di mana) terjadinya peristiwa itu? (4)When (kapan) terjadinya? (5)Why – mengapa peristiwa itu terjadi? (6)How (bagaimana) terjadinya? (7) What next - terus bagaimana?

Berdasar pada beberapa pengertian yang terungkap mengenai berita sudah pasti memiliki posisi tersendiri dalam proses tersampainya paham ISIS yang terjadi di Syuriah dan Iraq terhadap masyarakat. Keterkinian yang tersampaikan menjadi signifikansi yang sangat kuat terhadap substansi berita hingga tidak sedikit masyarakat di media sosial *online youtube* memberikan tanggapannya berdasar pada sudut pandang yang beragam. Pro dan kontra masyarakat beserta alasan-alasannya sengaja dituangkan dalam karya tertulis terhadap berita yang terbingkai di media *on line youtube* tersebut.

1.8.4. Paham ISIS

Dalam kamus ilmiah kata paham merujuk pada beberapa pengertian yang memiliki satu inti yakni tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran.¹⁰ Tanggap bermakna sebagai kemampuan seseorang dalam merespon suatu keadaan dan lebih cenderung menerima serta memberikan persepsi tentang keadaan sesuatu. Masih dalam pengembangan kata dalam kamus ilmiah ini, kata mengerti benar merupakan pengakuan benar seseorang terhadap sesuatu yang ditanggapi. Pandangan yaitu persepsi atau asumsi yang dimunculkan seseorang sebagai akibat dari datangnya sesuatu terhadapnya. Sedangkan ajaran dimengerti atas penyampaian suatu pandangan yang dipahami untuk ditransformasikan pada perseorangan atau publik sekiranya orang yang menerima memiliki keyakinan yang sama tentang sesuatu yang diyakini.

Tentang paham ISIS menurut Syaikh Hasan bin Farhan Al-Maliki bahwa ISIS adalah Salafi yang berafiliasi kepada ide-ide Ibnu Taimiyah dan ekstremis Wahabi. Tambahnya

¹⁰Kamus ilmiah populer yang dilengkapi EYD dan pembentukan istilah, karangan Widodo, Amd.dkk. terbit pada desember 2001 oleh penerbit Absolut Yogyakarta.

Farhan Al-Maliky sebagai ulama moderat Arab Saudi mengakui bahwa latar belakang ideologis inilah yang akan mendorong mereka untuk berani menghancurkan Ka'bah dan membongkar serta mencongkel makam Rasulullah dan menyembunyikannya¹¹.

Lebih lanjut Syaikh Hasan memaparkan dalam komentarnya terkait latar belakang ISIS. Latar belakang ideologis paham baru ini adalah hasil peninggalan keakuan dan kebencian bani Umayyah terhadap Nabi Saw, keluarga (*Ahlulbait*) beliau dan kaum shaleh umat ini. Sedangkan keakuan sikap dan kebencian bani Umayyah adalah hasil dari kemunafikan.

Alasan-alasan mereka dari sisi mukadimah adalah bersifat Salafiyah Saudiyah yang umum yaitu bahwa konsekuensi dari kemurnian Tauhid (menurut mereka) adalah harus menghancurkan setiap simbol-simbol atau panji-panji Kemusyrikan. Dan tidak diragukan lagi bahwa berdasarkan pola pendidikan akidah yang dipelajari di Arab Saudi sesuai dengan akidah salafi wahabi.

Sedangkan Abdul Mun'in Kholil, dkk menulis dalam buku *Ensiklopedi Sekte; Hitam Putih Aliran Dan Gerakan Islam Kontemporer*, tentang keyakinan Muhammad bin Abdul Wahhab (yang kemudian dikenal dengan sebutan wahabi) bersumber dari teori purifikasi yang diungkapkan Ibnu Taimiyah. Teori purifikasi agama Ibnu Taimiyah tersebut dikembangkan dan dipraktekkan di lapangan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga menurutnya cara pengimplementasiannya terlihat keras dan ekstrem, sebab pada masa Ibnu Taimiyah teori purifikasi tersebut tidak dipraktekkan, melainkan hanya dalam bentuk teori.

Selanjutnya juga terdapat buku yang mengklarifikasi aliran wahabi sebagai aliran yang salah paham dalam mengartikan Al-qur'an atau lebih tepatnya senada dengan posisi kaum Khawarij yang memahami Al-qur'an berdasar pada tekstualnya saja. ISIS yang diklaim sebagai anak kandung dari paham wahabian cenderung ekstremis dalam bertindak dan sulit mengajukan toleransi, sebab jika menurut Al-qur'an dilarang untuk melakukan sesuatu dalam konteks dan situasi tertentu maka hal itu juga berlaku sama dengan kondisi, tempat dan situasi yang lain.

Masih berkaitan dengan paham wahabian, ISIS seperti yang diberitakan diberbagai media berkehendak untuk mendirikan negara Islam khususnya di Iraq dan Syuriah. Disinyalir kekuatan ini juga didorong oleh anggapan mereka tentang penyerangan kaum nonislammelalui upaya difusi budaya yang sejauh ini Amerika dan kaum Yahudi yang diyakini sebagai penggagas dalam gerakan tersebut. Sebagai gerakan yang serius, bagi

¹¹Dikutip dari sumber (<http://almaliky.org/news.php?action=view&id=779>) oleh Abusalafy dan di post-kan pada 1 juli 2014.

mereka negara islam adalah negara yang berdasarkan hukum Allah yaitu Al-qur'an dan Hadits. Bagi siapapun yang tidak menggunakan hukum yang diturunkan oleh Allah maka mereka menganggapnya kafir terhadap orang tersebut dan halal darahnya.¹²

Terlepas dari dasar terkait paham atau ideologi ISIS, gerakan ini juga diyakini sebagai pengalihan isu penyerangan negara Iraq dan Syuriah. Munculnya ISIS dipahami sebagai buatan Amerika yang berafiliasi dengan yahudi (Israel) serta negara sekutu lainnya. Melalui kekuatan media bombardir yang dilakukan oleh kedua negara ini menjadikan penyerangan terhadap Iraq dan Syuriah lebih mengerucut bahkan hilang bagaikan tidak terjadi peperangan. Media gencar dan intens menyajikan berita tentang gerakan ISIS yang sedang bergemuruh di timur tengah. Sebagai konsekuensi lanjutan adalah media mampu menghegemoni pemikiran massa atas ketidaksukaannya terhadap perilaku Amerika dan Yahudi Israel, melainkan menaruh kebencian baru kepada gerakan yang mengatasnamakan Islam yaitu ISIS. Ketidaknyamanan massa terhadap ISIS merekomendasikan banyak negara untuk melakukan penyerangan kepada ISIS yang masih berada di Iraq dan Syuriah. Penyerangan tersebut tidak terkecuali Amerika dan Syuriah, sehingga untuk membombardir Iraq dan Syuriah ini dilakukan tanpa protes dari massa hanya karena pengalihan objek penyerangan yaitu kepada ISIS.

Klaim-klaim benar oleh kelompok gerakan ini yang seterusnya disampaikan atau ditransformasikan kepada massa melalui berbagai media massa khususnya media *On line Youtube*. Harapannya adalah “karena gerakan sosial harus mengerahkan banyak orang bergerak bersama-sama, kesuksesannya juga ditentukan oleh eksistensi jaringan rekrutmen. Maka menurut Alberto Malucci, jaringan rekrutmen berperan mendasar dalam proses penyerapan individu-individu *dan kuatnya gerakan* (yang bercetak miring tambahan penulis)¹³. Sebagian besar masyarakat mengatakan kelompok ini berada pada kategoriekstrem dengan tolok ukurnya terhadap tindakan-tindakan yang dimunculkan, berbentuk pemaksaan dan gerakannya sebagai oposisi pemerintah dengan menjadikan orientasi utamanya adalah negara kolonial atas Iraq dan Syuriah. Akan tetapi pembingkaiian informasi sedemikian rupa dengan berbagai ragam tampilannya menjadikan konsumen informasi terbagi menjadi menentang atas keberadaannya, menyetujui, dan terdapat masyarakat yang tidak berpihak di antaranya.

¹²Keterangan ini diambil dari buletin dakwah Al-Islam Hizbut Tahrir Indonesia yang terbit setiap hari jum'at, edisi 711, 20 juni 2014. Atau juga bisa di akses di <http://www.hizbut-tahrir.or.id>

¹³Dijelaskan oleh Noorhadi Hasan. 2012: *Gerakan Islam Kontemporer*, hal:136).

Paham ISIS mempropagandakan diri anti nonislam. Perang melawan nonislam merupakan suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan. Pemikiran ini di latar belakang oleh kolonialisme Amerika dan Bangsa Yahudi (Israel) terhadap negara islam timur tengah, meski besar kemungkinan keduanya ini melalui ambisi yang berbeda. Islam menjadi alasan utama untuk dibela sampai mati sebagai usaha mencapai kesejahteraan umat. Gagasan paham ini mempercayai mati dalam perang membela Islam adalah ahli surga dan haram api neraka untuk menyentuhnya. Ideologi itu membawanya pada semangat yang tinggi dan menjadi keharusan baginya melakukan peperangan.

Selanjutnya negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran menjalankan misinya sebagai usaha memperbanyak anggota atau partisipan bagi organisasi tersebut. Setiap orang yang masuk dalam organisasi ini haram untuk keluar, sebab jika keluar maka itu berstatus sama dengan orang nonislam dan menjadi halal dibunuh.

Sebagai fakta yang ada, tidak sedikit penduduk Irak dan Syuriah yang ditawan di wilayah-wilayah yang dikuasai, tidak hanya itu penduduk Indonesia juga telah banyak yang masuk organisasi ini, seperti yang disampaikan oleh Abdi Kurnia (29/12/2014) seorang dosen agama Universitas Islam Indonesia (UII) menurutnya kaderisasi sudah dilakukan sejak pelajar khususnya yang ada di kampus besar dan terkait hal ini grafiknya terus meningkat.

1.9. Metodologi Penelitian

1.9.1. Pendekatan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal ini merupakan upaya menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti¹⁴. Diambilnya metode penelitian deskriptif ini sebab dilatar belakang oleh tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada usaha memberikan gambaran respon mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terhadap beberapa simbol ISIS yang terdapat dalam video *on line youtube*.

Pendekatan penelitian yang menjadi keputusan peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, dalam, dan terinci terhadap organisasi, lembaga, atau gejala-gejala tertentu¹⁵. Sehingga dipilihnya pendekatan ini karena dapat mempermudah peneliti dan lebih tertuju pada upaya memahami respons mahasiswa khususnya yang tergabung dalam Himpunan

¹⁴ Taylor dan Bogdan dalam Suyanto, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal:166.

¹⁵ Arikunto, 2002. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Hal:115

Mahasiswa Islam terkait dengan interaksi yang terjadi antara simbol-simbol ISIS dengan mahasiswa anggota organisasi HMI.

Tidak hanya itu, agar metode tersebut benar-benar bersifat kualitatif dalam menggambarkan studi kasus yang terjadi pada mahasiswa mengenai respon yang disampaikan oleh mahasiswa anggota organisasi HMI sebagai hasil dari interaksi dan interpretasi dengan simbol-simbol ISIS. Selanjutnya pendekatan ini digunakan untuk menempatkan teori pada data yang diperolehnya¹⁶.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa tanggapan mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi HMI akan terdeskripsikan baik melalui pembicaraan, pengamatan, serta tindakan yang akan terjadi sebagai proses pengambilan keputusan atas responnya terhadap video yang berisi berita terkait paham Negara Islam Iraq dan Syuriah. Pembicaraan, pengamatan, dan tindakan tersebut merupakan informasi yang representatif dari objek penelitian sehingga perlu diambil sebagai data yang valid.

1.9.2. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan harapan mendapatkan data yang memiliki kevalidasian yang benar-benar obyektif yang didasari pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui data-data yang diakses di internet (Media On Line You Tube)

1.9.2.1. Data primer

a) Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data. Menurut Mashula dalam penelitiannya komunikasi dilakukan dengan jalan dialog baik langsung maupun tidak. Metode ini dilakukan terhadap informan atau mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam.

b) Diskusi Kelompok (*Forum Group Discussion*)

Diskusi kelompok adalah teknik memperoleh data primer dengan mengangkat berbagai tema secara general yang berkaitan dengan pemberitaan paham ISIS. Berhubungan dengan fokus masalah bagi objektivitas penelitian maka hasil diskusi yang dilaksanakan dengan berkelompok ini kemudian diklasifikasi menurut kebutuhan data peneliti.

¹⁶Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Pada hakikatnya diskusi kelompok ini merupakan konsep lain dari wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Sebab dengan cara berdiskusi opini yang berupa respon mahasiswa lebih kepada representasi yang dirasa olehnya dari simbol-simbol yang dijumpai dalam kesehariannya berkaitan dengan berita ISIS.

c) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam ini akan dilakukan dengan cara dialog interaktif antara peneliti dengan informan secara individu. Tanya jawab ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang mendasar dari informan dan sebagai pembanding ungkapan informan di ruang publik dengan di luar publik. Maka dari itu peneliti akan memandang informan sebagai individu yang aktif, pandangannya, perasaan, kerja samanya dianggap bagian penting dalam penelitian

1.9.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi dokumen dan lain-lain baik berupa buku, internet, media massa tulis, laporan-laporan yang relevan dalam rangka memperoleh data menyangkut permasalahan penelitian.

a) Studi Jaringan Media On Line YouTube(Network On Line YouTube)

Studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data melalui sumber-sumbernya yang berada dipergustakaan seperti, buku-buku, surat kabar dan bahan kepustakaan lainnya¹⁷. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara mengutip data dari sumber lain untuk melengkapi data yang sudah ada. Secara hakikat teknik ini sama dengan teknik pengumpulan data dengan dokumen, sebab dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya. Dari semua studi kepustakaan ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif¹⁸.

Secara esensi buku atau dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan gagasan Ari Wahyu dkk adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian, yaitu buku-buku yang mengkaji tentang gerakan-gerakan islam kontemporer dan berita-berita yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu gerakan paham ISIS yang di *up load* dalam media *online you tube*. (Ari Wahyu dkk, 2013:96)

1.9.3. Teknik Penentuan Informan

¹⁷Dalam tulisan Kartono tentang *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, 2005:7

¹⁸ *Ibid*

Dalam penelitian kualitatif teknik pemilihan informan dikenal dengan cara menentukan informan. Dalam hal ini cara dalam menentukan informan dilakukan dengan purposif sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang terhimpun dalam organisasi ekstra mahasiswa yang dikenal dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Namun selanjutnya dari kriteria informan yang ada, maka peneliti membutuhkan tiga macam informan, di antaranya;

1.) Yaitu semua ketua umum HMI perkomisariat (komisariat merupakan bagian kekuasaan HMI di tingkat bawah yang eksistensinya mengikuti banyaknya fakultas di setiap kampus). Di Universitas Trunojoyo Madura terdapat tujuh fakultas, sehingga dari tujuh fakultas terdapat tujuh ketua umum HMI tingkat komisariat. Namun untuk dua komisariat masih dalam proses pembentukan sehingga hanya ada lima komisariat yang aktif. Hal ini di antaranya :

- a. Ketua umum HMI komisariat Ekonomi
- b. Ketua umum HMI komisariat Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
- c. Ketua umum HMI komisariat Teknik
- d. Ketua umum HMI komisariat Pertanian
- e. Ketua umum HMI komisariat Hukum

Dari semua ketua umum yang dijadikan informan tersebut disyaratkan:

1. Intens menonton video tentang ISIS di *you tube* minimal 15 kali
2. Pernah membuat karya ilmiah tentang gerakan Islam selama menjabat sebagai ketua umum komisariat

2.) Yaitu anggota HMI yang berada pada bidang P3A (Penelitian, Pengembangan, dan Perkaderan Anggota). Pengurus P3A ini yang intensif melakukan *browsing* dari berbagai media, khususnya di media *on line*. Sebab pengurus di bagian ini lebih fokus pada pengembangan intelektualitas kader dan tentunya pengurus ini yang sering kalilangsung berinteraksi dengan video terkait berita ISIS di media *Online you tube*. Adapun kriteria informan khusus pengurus P3A ini ada dua, yaitu:

1. Paling sedikitnya pernah menonton 15 kali terhitung sejak bulan Maret sampai bulan agustus 2015.
2. Menggagas untuk mengadakan diskusi serta mengikuti minimal lima kali diskusi terkait bahasan ISIS

3.) Informan yang ketiga merupakan mahasiswa HMI yang tidak termasuk pengurus organisasi namun aktif dan sering kali berkumpul dengan sesama anggotanya HMI serta

sering melakukan diskusi bersama. Untuk menekankan kriteria bagi informan terakhir ini adalah:

1. Pernah mengikuti kajian tentang ISIS di internal HMI minimal lima kali selama masuk organisasi HMI, dan
2. Pernah membuat minimal satu karya ilmiah hasil diskusi mengenai ISIS

1.9.4. Metode Analisis Data

Analisis data deskriptif kualitatif dirasa memiliki korelevanan dengan penelitian, teknik ini merupakan data-data yang diperoleh, dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif yang berdasar pada landasan konseptual sebagai upaya memberikan gambaran yang sesuai mengenai interpretasi simbol-simbol dan dari berbagai unsur yang terdapat di dalam video *youtube* tersebut.

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan metodenya Miles dan Hmbemen yang penganalisisannya melalui tiga jalur yakni, reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilaksanakan dalam suatu proses yang terjadi. Reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum dan sesudah penelitian dilapangan¹⁹.

1.9.4.1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan. Dengan demikian harapannya dapat menampilkan gambaran berdasar data yang reduksi. Dalam pereduksian ini dimulai sejak penelitian mengambil keputusan guna memilih kasus, pertanyaan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

1.9.4.2. Penyajian data

Untuk menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau mengorganisasikan data dalam bentuk cerita supaya dapat diambil kesimpulan.

1.9.4.3. Penarikan kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dari hasil proses reduksi dan penyajian data.

1.9.5. Metode Pemeriksaan Data

Dalam upaya menghindari kekeliruan data yang diperoleh, perlu dilakukan pengecekan terhadap data-data tersebut. Menurut Moleong Teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan menjadi sebagian dari dasar kriteria derajat kepercayaan (*crebility*²⁰).

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain sebagai pemeriksaan data juga dapat memperkaya data. Nasution

¹⁹Miles dan Hmbemen dalam Moleong.2004, *Metode Penelitian Kualitatif*.Hal: 307

²⁰*Ibid*

menyampaikan triangulasi juga berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data. Triangulasi terbedakan ke dalam empat macam di antaranya; dengan memanfaatkan sumber, penyidikan dan teori. Dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif²¹. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan mahasiswa lain dari berbagai organisasi ekstra, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.9.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih lingkungan dalam maupun luar kampus Universitas Trunodjoyo Madura sebagai lokasi penelitian tentang respon mahasiswa terhadap pemberitaan paham ISIS melalui video yang termuat dalam media *on line you tube*.

Pertama. Karena secara substansial lingkungan kampus merupakan lingkungan beroperasinya mahasiswa. Sedangkan mahasiswa mendapatkan fasilitas lebih untuk mengoperasikan *social network* dikampus. *Kedua*, lingkungan kampus sebagai tempat kreativitas mahasiswa dengan membentuk organisasi atau bergabung dengan organisasi yang sudah ada. *Ketiga*, HMI organisasi yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian menempatkan pangsa pasarnya adalah mahasiswa dan mahasiswa seperti penjelasan di atas melakukan aktivitasnyadi kampus. Maka berdasar latar belakang inilah peneliti memilih kampusUniversitas Trunodjoyo Madura sebagai lokasi penelitian.

1.9.6.1. Waktu Penelitian

Terkait dengan waktu penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah:

No	Kegiatan	Bulan				
		Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3	Bulan ke-4	Bulan ke-5
1	Persiapan untuk studi lapang					

²¹*Ibid*

2	Pengumpulan data di lapangan					
3	Penulisan laporan					
4	Pengumpulan laporan					